

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat muslim dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, serta – meminjam istilah Quraish Shihab – dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an tidak hanya cukup membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci. Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan dimasyarakat sekarang ini terasa jarang diperbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk

kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap al-Qur'an.¹

Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Anjuran membaca secara khusyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Kemudian diteruskan dengan tadabbur, ialah dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk salaf as-salih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Proses membaca al-Qur'an pada hakikatnya telah berlangsung semenjak awal diturunkan wahyu pertama kali kepada nabi muhammad SAW. Di gua Hira pada abad ke tujuh masehi. Aktivitas membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk aktivitas sentral dalam keberagamaan seorang muslim. Upaya ditempuh anak-anak muslim untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada masa lalu dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa membaca al-Qur'an. Belakangan dijumpai beberapa metode yang mampu mempercepat tingkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. misalnya metode Qira'ati, iqra, yanbu al-Qur'an, al barqi, 10 jam belajar membaca al-Qur'an dan sejumlah metode lainnya.

Dalam aplikasinya di tengah masyarakat, al-Qur'an dibaca perorangan dan juga terkadang dibaca bersama. Disamping pembacaan yang bersifat reguler ini ada juga individu muslim yang merutinkan membaca satu surah tertentu pada waktu tertentu. Seperti membaca surah al-kahfi pada malam jum'at atau siang jum'at, pembacaan surat yasin diwaktu ziarahan atau melayat tetangga yang dapat musibah, yasinan diwaktu ziarahan atau melayat tetangga yang

3. ¹ Taufik abdullah, *Metodologi Penelitian Keagamaan* (yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 1991), h.

dapat musibah, yasinan diwaktu khitanan, ada juga yang mengkhatamkan al-Qur'an

Mengkaji al-Qur'an sampai sekarang masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam. Tentunya model pengkajiannya pun sangat berperan supaya mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal. Salah satu wacana kontemporer dalam studi al-Qur'an adalah kajian yang dikenal dengan Living quran (al-Qur'an al-Hayy). Istilah *Living Qur'an* tersusun dari dua rangkaian kata yaitu Living (live, berasal dari bahasa Inggris) yang berarti "hidup" dan al-Qur'an (kata yang berasal dari bahasa Arab; قرأ qaraa") yang berarti "bacaan". Dari rangkaian kata tersebut dapat dipahami *Living Qur'an* bermakna firman Allah (al-Qur'an) yang hidup. Maksudnya, nilai-nilai al-Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat yang membaca dan menghayatinya. Dalam istilah Neal Robinson, ia sepadan dengan istilah al-Qur'an in everyday life (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari)². Tradisi suatu daerah tentu tidak lepas dari pembicaraan mengenai asal-usul daerah itu sendiri, begitu pula halnya dengan tradisi Yasinan yang sampai saat ini masih mengakar dalam hati dan keyakinan sebagian masyarakat Cirebon (Khususnya di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber).

Awal mula dilaksanakannya tradisi yasinan itu berawal dari sebuah pengajian yang dipimpin oleh seorang ustadz yang bermukim di Kenanga tersebut. Ustadz tersebut dalam menyampaikan syi'ar Islam mengajak masyarakat yang ada untuk melaksanakan dan membaca surah Yasin setiap malam Rabu dengan tujuan mendapatkan barokah dari membaca surah Yasin tersebut. Dengan adanya ajaran demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kenanga tersebut sangat kuat memegang kepercayaan dan melestarikan tradisi ini.

² Nilda Hayati, "Konsep Khilafah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia; Kajian Living Qur'an Perspektif Komunikasi", dalam *Episteme Nomor 1*, (2017), h. 171

Namun seiring berjalanya waktu, banyak warga Kenanga itu yang mulai tidak kondusif dengan tradisi Yasinan ini dengan alasan terlalu banyak bekerja di siang hari sehingga memerlukan istirahat yang cukup di waktu malamnya serta alasan-alasan lainnya. Akan tetapi dapat dikatakan masih banyak warga yang masih memegang tradisi ini khususnya kalangan yang memiliki paham agama secara mendalam.

Tradisi Yasinan yang sering di lakukan oleh masyarakat di Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber, yaitu dengan melakukan pembacaan setiap malam rabu setelah selesai shalat Isya dilakukan secara bersama sama di Masjid Baitur-Rahman Selain rutin dilakukan setiap malam rabu, tradisi Yasinan di Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber ini juga dilakukan ketika memperingati hari kematian keluarga, ketika malam nisfyu sya'ban, dan lain sebagainya.

Sebelum memulai kegiatan pembacaan surah Yasin diawali dengan ceramah dari ustadz Zaini selaku imam masjid atau di kenal dengan ketua DKM masjid. Setelah itu membaca surat al fatihah kemudian do'a untuk kedua orang tua, do'a untuk orang yang meninggal, dilanjutkan membaca surah Yasin dan ditutup dengan membaca alhamdulillah , lalu berdoa . Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang “ **Tradisi Pembacaan Surah Yasin pada malam rabu (Kajian Living Qur'an di Masjid Baitur-rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber)**”.

Ada yang menarik dari kegiatan ini yaitu di minggu pertama, kedua, ketiga dilaksanakan di masjid tetapi, pada minggu keempat akan dilakukan pembacaan surah Yasin di rumah salah satu warga yang mendapatkan giliran. Jadi, sistem akhir bulan atau minggu keempat ini akan diundi atau salah satu warga yang ingin rumah nya dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan ini. Yaitu, pembacaan surah Yasin pada malam rabu. ketika selesai kegiatan pembacaan surah Yasin ini tuan rumah akan menyajikan berkat (makanan). Ada yang dimakan bersama sama di waktu yang sama dan ada juga yang

dibawa pulang ke rumah masing-masing. Berkas (makanan) ini sebagai simbol rasa syukur dan terimakasih tuan rumah kepada warga yang mau meluangkan waktunya untuk membaca surah Yasin di rumahnya.

Dengan adanya tradisi yasinan dalam masyarakat Lebak Ds. Kenanga ini mampu mempersatukan ikatan persaudaraan dan menguatkan tali silaturahmi dalam masyarakat tersebut. Karena tradisi ini tidak hanya sekedar pembacaan surat Yasin dan surat tertentu lainnya kemudian warga langsung pulang kerumah mereka masing-masing begitu saja, tetapi setelah berakhirnya acara tersebut biasanya pemilik rumah menyediakan makanan sesuai selera dan kemampuan tuan rumah untuk kemudian disuguhkan kepada warga yang hadir pada malam itu. Pada Saat makan-makan terjadi, pastinya itu juga diisi dengan ngobrol-ngobrol. Dari kegiatan ini akan timbul interaksi antara warga yang dapat memperkuat tali silaturahmi dalam masyarakat desa tersebut.

Tradisi menjadi hal yang sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi adalah darah daging dalam tubuh masyarakat tertentu, sementara mengubah tradisi itu sesuatu yang sangat sulit, maka suatu langkah bijak ketika tradisi tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi sebagai pintu masuk ajaran. Bukan sebaliknya. Dalam sebuah kegiatan tradisi yang terjadi di suatu masyarakat tertentu, tentunya di sana terdapat hal yang melandasi dasar terjadinya tradisi tersebut, baik itu dasar yang ada pada al-Qur'an maupun dari hadis Nabi saw yang menjadi pegangan masyarakat yang menganut tradisi tertentu.

Kajian *Living Qur'an* ini, menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian Living Qur'an, sebab objek kajian yang ingin dikaji berkaitan erat dengan realitas sosial. Fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari

realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok- pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan tradisi pembacaan surah Yasin di masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber ?
2. Apa makna tradisi pembacaan surah Yasin bagi Masyarakat yang mengikuti kegiatan di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana kegiatan tradisi pembacaan surah Yasin di masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber .
2. Mengetahui apa makna tentang tradisi membaca surah Yasin bagi yang mengikuti kegiatan di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio- kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan Surah Yasin.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al- Qur'an. Memahami bacaan, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Penulis sudah meninjau beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema penelitian karya-karya tersebut merupakan karya yang berhubungan dengan kajian Living Qur'an serta resepsi umat islam terhadap al-Qur'an serta karya yang berhubungan dengan tradisi Yasinan.

Ada pula karya-karya yang berhubungan dengan kajian Living Qur'an antara lain :

Pertama, skripsi “Pembacaan Alquran Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Quran)” yang ditulis oleh Siti Fauziah. Dalam skripsi tersebut, menitik beratkan pada peranan serta arti penerapan pembacaan al-Qur'an surat- surat pilihan untuk para pelaksana. Tata cara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tata cara deskriptif kualitatif, sebaliknya metode pengumpulan informasi dengan lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini merupakan aplikasi penerapan pembacaan al-Qur'an surat-surat opsi ini dilaksanakan teratur sehabis sholat fardu berJama'ah yang dijadikan selaku wirid ba' da sholat. Ada pula surat surat yang dibaca ialah Yasin, al- Mulk, al- Waqiah, ad-Dukhan serta ar- Rahman. Peranan dari pembacaan tersebut bila merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, hingga membuktikan arti solidaritas sosial.³

Kedua, skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Yasinan Terhadap Ibadah dan Prilaku Sosial Bagi Masyarakat di Sub Inti Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Argo Mulyo Kota Salatiga” Sebuah karya yang ditulis oleh Mustaqimah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga

³ Siti fauziah,” pembacaan alquran surat-surat pilihan di pondok pesantren putri daar al furqon janggalan kudus (studi living quran)” skripsi (fakultas ushuluddin dan pemikiran islam Yogyakarta,2014.)

2012. Pembahasan pada skripsi ini tentang bagaimana interaksi masyarakat saat proses yasinan dan bagaimana tata cara masyarakat beribadah serta pengaruhnya.⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rini Rofalia mahasiswi tamatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berjudul “Pembacaan Yasin Fadhillah di asrama al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta” Skripsi ini mengulik tentang fadhillah-fadhillah yang terkandung di dalam Surah Yasin dan bagaimana masyarakat pesantren memahaminya.⁵

Keempat, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018, yang ditulis oleh Sariningsih dengan judul “Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wekasan” (Study Living Quran di Desa Pagelaran Kec. Pagelaran Kab.Cianjur)” Dalam Skripsi ini dijelaskan tentang maksud dari pengertian pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan, lalu bagaimana perasaan pelaku serta hikmah dibalik pembacaan surat Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan tersebut.⁶

Jurnal yang berjudul “Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat”. Yang ditulis oleh seseorang yang bernama Hayat tamatan Universitas Islam Malang. Beliau mengkaji strategi yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama dalam mengembangkan pengajian Yasinan.⁷

Dari beberapa skripsi dan jurnal di atas, bahwa penelitian tentang “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Rabu (Kajian *Living Qur'an* di Masjid Baitur-Rahman Lebak, Ds. Kenanga Kec. Sumber) “, belum ada yang menitik beratkan pada makna pembacaan surah Yasin. Persamaan dari

⁴ Mustaqimah, Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Yasinan Terhadap Ibadah dan Prilaku Sosial Bagi Masyarakat di Sub Inti Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Argo Mulyo Kota Salatiga, (STAIN Salatiga, 2012)

⁵ Rini Rofalia, “Pembacaan Yasin Fadhillah di asrama al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

⁶ Sariningsih, “Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wekasan” (Study Living quran di Desa Pagelaran Kec. Pagelaran Kab.Cianjur) (Bandung : 2018)

⁷ Hayat, “Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat” ,jurnal, (Malang: Universitas Islam Malang, 2014)

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada material Yasin yang digunakan. Namun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berbeda dalam subjek dan objek yang dipakai.

E. Kerangka Teori

I. Living Qur'an

Living Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁸ Kajian Living Qur'an merupakan ilmu baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang pernah ada. Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang al-Qur'an namun tidak lagi bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena sosial yang muncul dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa tertentu⁹.

Secara etimologi (bahasa), *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu kata Living yang memiliki arti hidup dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Dari situlah kemudian di Indonesia istilah *Living Qur'an* sering diartikan sebagai "al-Qur'an yang hidup". Dan secara terminologis sebuah upaya penelitian terhadap adanya praktek menghidupkan al-Qur'an pada suatu golongan masyarakat yang pada mulanya sebatas pembacaan atau pengamalan tanpa dasar menjadi lebih ilmiah.

Adapun pengertian *Living Qur'an* menurut beberapa tokoh Seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami

⁸ Ahmad Zainal Abidin dkk, "Pola Perilaku Masyarakat dan fungsionalisasi Al-Qur'an melalui rajah: studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung., (Tulungagung: Pustaka Wacana, 2018), h.7.

⁹ M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintasan." dalam M. Mansyur, dkk *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007). h.39.

masyarakat muslim.¹⁰ Dalam buku yang berjudul "Ilmu *Living Qur'an-Hadis*" karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' terdapat pengertian *Living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang *Living Qur'an*, yang masing-masing menawarkan konsep besar *Living Qur'an*. Mendefinisikan *Living Qur'an* yaitu suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Adapun *Living Qur'an* menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan *Living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.¹¹

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjemah dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut the *Living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the Living tafsir.¹²

Dengan adanya *Living Qur'an* yang merupakan bentuk al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual.

¹⁰ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 5.

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*.h. 22-23

¹² M. Yusuf, *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,h. 36-37

Sehingga *Living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.¹³ Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai al-Qur'an. Pada dasarnya *Living Qur'an* adalah mengkaji al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *Living Qur'an* masih tetap kajian al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *Living Qur'an* masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *Living Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun al-Qur'an murni.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian keilmuan dalam al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata al-Qur'an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Bahwa di dalam masyarakat yang dulunya tidak ada tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an kemudian di adakan. Hal inilah yang menjadikan fenomena di masyarakat yang kemudian ingin melihat bagaimana masyarakat menanggapi atau merespon fenomena tersebut.

II. Fenomenologi

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata pahainomenon dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang

¹³ M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 8

¹⁴ Magfiroh, Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang) *tesis* .(Palembang: Universitas Raden Fatah, 2019) h. 131.

menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandangi suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Sejarah awal mula munculnya filsafat fenomenologi berkembang pada abad ke-15 dan ke-16. Pada masa itu, terjadi perubahan besar dalam diri manusia tentang perspektif dirinya di dunia ini. Pada abad sebelumnya, manusia selalu memandangi segala hal dari sudut pandang Ketuhanan. Selanjutnya, terjadilah gelombang besar modernitas pada kala itu yang mengubah sudut pandang pemikiran tersebut. Para filsuf banyak yang menolak doktrin-doktrin Gereja dan melakukan gerakan reformasi yang disebut sebagai masa pencerahan.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani fenomena yaitu Terlihat, terlihat, karena tertutup. bahasa Indonesia Gejala istilah yang umum digunakan. Jadi fenomenologi adalah aliran Bicara tentang fenomena atau segala sesuatu yang muncul. Tokoh fenomenologis adalah Edmund Husserl (1859-1938), dia Pendiri fenomenologi, dia percaya bahwa semua orang memiliki kebenaran manusia bisa mencapai. Adapun inti dari pemikiran fenomenologis Menurut Husserl, sulit menemukan ide yang tepat. Seseorang harus kembali ke "barang" sendiri. Bentuknya adalah Slogan lembaga ini adalah Zu den Sachen (benda). Kembali ke "benda" berarti "benda" memiliki kesempatan untuk membicarakan sifatnya. Pernyataan tentang sifat "benda" tidak lagi bergantung Seseorang yang membuat pernyataan tetapi ditentukan oleh "hal-hal" itu sendiri.

Namun, "hal" tidak langsung ditampilkan Esensinya sendiri. Apa yang kita temui dalam "benda" di pikiran kita Biasa bukanlah esensi. Inti dari hal-hal terletak di balik hal-hal yang terlihat. Karena

pikiran pertama (sekilas) tidak akan mengangkat tabir Secara alami, itu perlu dipertimbangkan kembali (ditinjau kembali). Alat yang digunakan Diketahui bahwa esensi dari jenis pemikiran kedua adalah intuisi. Syarat Penggunaan Husserl menunjukkan penggunaan intuisi dalam penemuan Esensinya adalah Wesenschau: (secara intuitif) melihat esensi gejala. Metode reduksi yang diperkenalkan. Apa artinya mengurangi dalam kasus ini Apakah keterlambatan pengetahuan sebelumnya tentang objek Lakukan observasi visual.¹⁵

Peneliti fenomenologi mencoba memahami maknanya Insiden dan hubungannya dengan orang biasa dalam beberapa kasus. Sosiologi fenomenologis memiliki pengaruh yang mendasar ditulis oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lain datang dari Weber menekankan pemahaman verbal, yaitu pemahaman penjelasan Lawan pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berpikir Peneliti tahu apa artinya bagi peneliti mereka.¹⁶

Penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa dan interaksi antara orang biasa dalam situasi tertentu. Metode ini membutuhkan banyak asumsi yang berbeda dari cara orang bertindak untuk tujuan menemukan "fakta" atau "penyebab". Peneliti mencoba memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan merumuskan rencana konseptual, tanpa lalai membuat penjelasan. Artinya peneliti menekankan pada masalah subjektif, namun tidak menolak realitas "*eksistensi*" yang ada pada manusia dan dapat menahan tindakan terhadapnya. Perspektif fenomenologis dengan paradigma definisi sosial ini akan memberikan kesempatan kepada individu yang menjadi

¹⁵ Nuryana, Arief Pawito, Pawito Utari, Prahastiwi, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi" *Ensains Journal* (2019). vo.2., h. 16-19

¹⁶ Nur, Dalinur M, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama" *wardah*, (2017), vo.16., h. 125-141.

objek penelitian (pemberi informasi penelitian) untuk menjelaskan, kemudian peneliti akan menafsirkan penjelasan tersebut hingga memiliki makna yang terkait dengan topik penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”¹⁷ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.¹⁸

2. Lokasi Penelitian

Tradisi kegiatan pembacaan surah Yasin pada malam rabu ini diambil dari kegiatan masyarakat Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber Kab. Cirebon- Jawa barat yang mengadakan kegiatan ini.

3. Subjek Penelitian

Subyek atau sasaran yang diteliti ialah masyarakat Lebak Ds. Kenanga yang terlibat langsung pada kegiatan pembacaan surah Yasin pada malam rabu. Yang di hadiri dari beberapa masyarakat diantaranya, remaja, warga desa dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

Metode Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁹ Teknik pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistic*)²⁰ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan terjun langsung di lapangan dan melakukan pengamatan dalam rangka mencari dan menggali data.

2) Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Teknik wawancara dilakukan ketika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.²¹

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Ustad Zaini, sebagai pemimpin pengajian. Selain itu peneliti juga menggali informasi kepada beberapa anggota pengajian yaitu ibu Umilah dan Bapak Fuad.

¹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 100

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet.ke 2., h. 143,.

²¹ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 171

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, gambaran, atau *arkeologis*.²² Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah benar.²³

5. Analisis data

Data yang sudah terkumpul, berdasarkan hasil dari wawancara, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai dengan tabel jika diperlukan.²⁴

Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu memaparkan data dan menguraikan kehidupan secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan serta manfaat Surah Yasin di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan, pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Berisi tentang landasan teori, pada bab ini diungkapkan mengenai surah Yasin, sejarah surah Yasin, Faedah surat Yasin, kandungan dari surat Yasin dan pengertian tradisi.

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 175.

²³ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: {T.P} 2010), h. 302.

²⁴ Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, Hadis-Hadis ‘Misoginis’ dalam Persepsi Ulama Perempuan Kota Banjarmasin. (Banjarmasin: {T.P.} 2013), h.27.

Bab ketiga, Berisi tentang sedikit gambaran umum kondisi lokasi penelitian yang terletak di Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber Kab. Cirebon – Jawa Barat.

Bab keempat, Pada bab ini berisi tentang analisis tradisi pembacaan surat Yasin di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber Dan makna dari pembacaan surat Yasin.

Bab kelima, Berisi tentang penutup. Bab ini merupakan kesimpulan, kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

